

**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN LEECH DALAM
DIALOG TOKOH GURU DAN MURID PADA FILM *LA VIE SCOLAIRE*
KARYA GRAND CORPS MALADE DAN MEHDI IDIR**

(Skripsi)

Oleh :

Shafra Andina Putri

1813044036



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF VIOLATION OF LEECH'S OF POLITENESS BY LEECH IN TEACHER-STUDENT DIALOGUE IN THE FILM *LA VIE SCOLAIRE* BY GRAND CORPS MALADE AND MEHDI IDIR

By

SHAFIRA ANDINA PUTRI

This research purposes to analyse the violation of the maxims of politeness in the film *La Vie Scolaire* by Grand Corps Malade and Mehdi Idir. *La Vie Scolaire* portrays social interaction in a multicultural school environment and features various forms of speech that violate the principle of politeness. This research aims to answer the following questions: (1) How do the forms of violation of politeness maxims appear in the film *La Vie Scolaire*, and (2) How do the results of the analysis imply for French language learning? This research uses descriptive qualitative method with data in the form of speech between characters in the film. The data collection technique is conducted through observation and recording, while the data analysis technique uses matching and distributional methods. The results of the research indicates that there are 44 utterances that consist of violations of the maxims of politeness in *La Vie Scolaire*, they are: approbation maxim, agreement maxim, tact maxim, modesty maxim, symphaty maxim, generosity maxim, feeling reticence maxim and opinion reticence maxim. This research suggests that films can be used as French language learning materials. The use of films as learning media is capable to lead the students to understand the social context of language use as well as to improve their communicative competence. The learning implication is in line with CECRL standards at B1 to B2 levels and can be implemented in French classes for general as well as in academic contexts in oral classes.

Keywords : The maxims of politeness, violation of politeness, *La Vie Scolaire*

RÉSUMÉ

ANALYSE LA VIOLATION DU MAXIME DE POLITESSE DE LEECH DANS LE DIALOGUE ENSEIGNANT-ÉLÈVE DANS LE FILM LA VIE SCOLAIRE PAR GRAND CORPS MALADE ET MEHDI IDIR

Par

SHAFIRA ANDINA PUTRI

L'objectif de cette recherche est d'analyser la violation des maximes de la politesse dans le film La Vie Scolaire de Grand Corps Malade et Mehdi Idir. Cette recherche vise à répondre aux questions suivantes: Comment les formes de violation des maximes de politesse apparaissent-elles dans le film La Vie Scolaire, Comment les résultats de l'analyse impliquent-ils l'apprentissage de la langue française? Cette recherche emprunte la méthode qualitative descriptive avec des données sous la forme des paroles prononcées par les personnages du film. La technique de collecte de données dans cette étude utilisée la technique de l'observation et la technique de notes, tandis que l'analyse des données est la méthode de correspondance et méthode de distribution. Les résultats de la recherche indiquent qu'il y a 44 énoncés qui représentent des violations des maximes de politesse dans La Vie Scolaire, ce sont: maxime de l'approbation, maxime de l'accord, maxime de la sagesse, maxime de la modestie, maxime de la sympathie, maxime de la générosité, Maxime de l'opinion réticence et maxime de la réticence à ressentir. Les résultats de cette analyse montrent que les films sont des outils pédagogiques qui permettent d'apprendre le français qui peut conduire les étudiants à la compréhension du contexte social de l'utilisation de la langue ainsi que d'améliorer leur compétences communicatives. L'implication de l'apprentissage est en ligne avec les niveaux B1 à B2 du CECRL et peut être mise en œuvre dans les classes de français pour les contextes généraux ou académiques dans les études de Production Orale.

Mots-clés : Les maximes de la politesse, la violation de la politesse, La Vie Scolaire.

**ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN LEECH DALAM
DIALOG TOKOH GURU DAN MURID PADA FILM *LA VIE SCOLAIRE*
KARYA GRAND CORPS MALADE DAN MEHDI IDIR**

Oleh

Shafra Andina Putri
Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

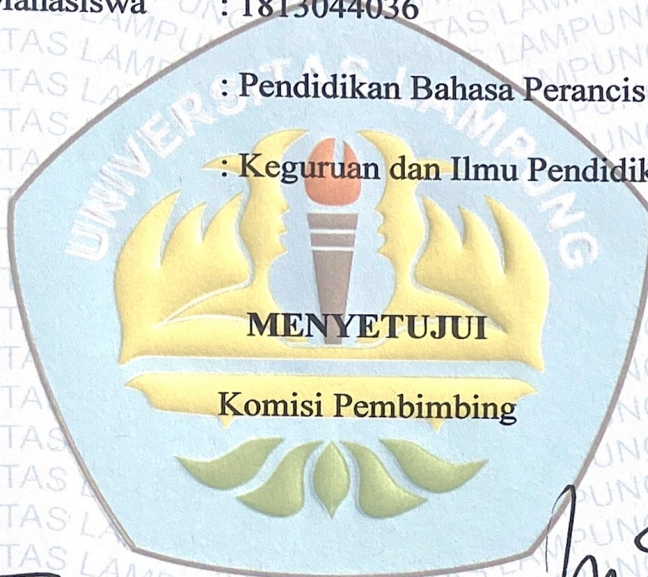
Judul Skripsi : **ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM KESOPANAN LEECH DALAM DIALOG TOKOH GURU DAN MURID PADA FILM LA VIE SCOLAIRE KARYA GRAND CORPS MALADE DAN MEHDI IDIR**

Nama Mahasiswa : **Shafira Andina Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813044036**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Perancis**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.
NIP 19720224 200312 2001

Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.
NIP 19900725 201903 2019

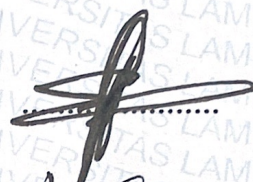
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318 199403 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**

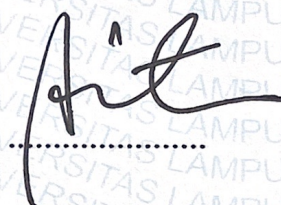


Sekretaris : **Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shafira Andina Putri
NPM : 1813044036
Judul Skripsi : Analisis pelanggaran maksim kesopanan Leech dalam dialog tokoh guru dan murid pada film *La Vie Scolaire* karya Grand Corps Malade dan Mehdi Idir
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 16 Mei 2025



Shafira Andina Putri

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta Selatan, DKI Jakarta pada 23 Maret 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua saudara dari pasangan Didik Tri Purnomo dan Deslin Royfina. Pendidikan formal diawali pada tahun 2005 di TK Tugu Ibu Depok dan dilanjutkan pada tahun 2006 ke jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Rawa Laut, lalu penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP S Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2012. Pada tahun 2015 dilanjutkan menempuh Sekolah Menengah Atas di SMA S Al-Kautsar Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018.

Selanjutnya, penulis diterima sebagai mahasiswi melalui jalur SBMPTN di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan dan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2018. Selama berkuliah penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis (IMASAPRA) sebagai wakil bendahara umum. Penulis telah menyelesaikan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 16 Bandar Lampung pada tahun 2021 sebagai pengalaman mengajar.

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau menyembah.”

(QS. Al-Insyirah, 6-7)

“You know, if you’re scared to do something. Like really scared but deep you know there’s a part of you that wants to do it. I think you should be doing that thing, friend. You’re gonna make mistake in this life and you’re always gonna be safe. So, why not take the chance? Chasing that dream. Love.”

(Mark does life)

“The scary news is you’re on your now. The cool news is you’re on your now”

(Taylor Swift)

“Nothing lasts forever but at least we got these memories”

(J. Cole)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya karya ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orangtua hebat yang telah mendidik, membimbing, membesarkan dengan penuh kasih sayang, yang selalu mendukung apapun keputusan dan kebebasan dalam memilih, dan selalu mendoakan tiada henti di mana pun dan kapan pun.
2. Kepada Adik yang telah memberikan semangat untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar memberikan semangat, motivasi serta doa kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengarahkan, memberikan banyak ilmu dan memotivasi selama studi.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Analisis Pelanggaran Maksim Kesopanan Leech dalam Dialog Tokoh Guru dan Murid pada Film *La Vie Scolaire* Karya Grand Corps Malade dan Mehdi Idir” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Walaupun jauh dari kata sempurna tetapi penulis bangga dapat sampai pada titik ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penyelesaian skripsi ini tidak dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terima kasih dengan sepuh hati kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian, sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Madame Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dan selaku pembimbing akademik dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam membimbing, motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan.
5. Madame Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberikan nasihat, dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

6. Madame Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II atas motivasi, memberikan arahan dan masukan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini selesai.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmu, bantuan, memberikan arah hingga motivasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua saya yang sangat sayangi, Ayahanda Didik Tri Purnomo dan Ibunda Deslien Royfina terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa dalam membesarkan, mengorbankan tenaga, kesabaran dan membiayai hingga perguruan tinggi. Terima kasih selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis tiada henti dan tak kenal lelah.
9. Kepada adik, Shavinka Alissa Putri yang selalu memberikan semangat dan menjadi penyemangat hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat SMA kepada Valen, Azarin, Eca, Manda & Elma yang selalu senantiasa mendukung, menjadi pendengar yang baik, dan bantuan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman tercinta Vanessa, Lisa, Dlima, Sabil, Cecil, Laras, dan Devi yang selalu membantu dan mendukung dari semasa kuliah sampai menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Nada, Mutia, Rosni dan Abdurrafi yang telah bertahan sampai saat ini terima kasih untuk segala bantuan dan semangatnya bersama-sama hingga skripsi ini selesai.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2018 yang telah berjuang selama proses perkuliahan hingga selesai, terimakasih atas segala kenangan dan bantuan.
14. Semua pihak yang terlibat pada penyusunan skripsi ini hingga penulis dapat menyelesaikannya, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Bandarlampung, 16 Mei 2025

Shafira Andina Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	ii
RÉSUMÉ	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 I. PENDAHULUAN	 18
1.1 Latar Belakang	18
1.2 Rumusan Masalah.....	20
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.4 Manfaat Penelitian.....	20
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 22
2.1 Pragmatik	22
2.2 Prinsip Kesopanan	23
2.3 Konteks.....	30
2.4 Film La Vie Scolaire	31
2.5 Penelitian Relevan	32
 III. METODE PENELITIAN.....	 34
3.1 Metode.....	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.5 Validitas dan Reabilitas.....	36
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 38

4.1	Hasil Penelitian	38
4.2	Pembahasan.....	39
4.2.1	Pelanggaran Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim/Maxim de l'approbation</i>)	39
4.2.2	Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim/Maxime de la saggese</i>).....	43
4.2.3	Pelanggaran Maksim Persetujuan (<i>Agreement maxim/Maxime de 'accord</i>).....	47
4.2.4	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty maxim/Maxime de la modestie</i>).....	52
4.2.5	Pelanggaran Maksim Simpati (<i>Sympathy maxim/Maxime de la sympathie</i>).....	56
4.2.6	Pelanggaran Maksim Kedermawanan (<i>Generosity maxim/Maxime de la générosité</i>).....	60
4.2.7	Pelanggaran Maksim Pendapat (<i>Opinion reticence maxim/Maxime de l'opinion réticence</i>)	63
4.2.8	Pelanggaran Maksim Perasaan-Keengganan (<i>Feeling Reticence Maxim/Maxime de la réticence à ressentir</i>)	66
4.3	Implikasi Penelitian	68
V.	SIMPULAN DAN SARAN	70
5.1	Simpulan	70
5.2	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	72
	LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Contoh Korpus Data	34
Tabel 4. 1 Jumlah data pelanggaran maksim kesopanan	37
Tabel 4. 2 Konteks pelanggaran maksim pujian.....	40
Tabel 4. 3 Konteks pelanggaran maksim pujian.....	41
Tabel 4. 4 Konteks pelanggaran maksim kebijaksanaan	44
Tabel 4. 5 Konteks pelanggaran maksim kebijaksanaan	46
Tabel 4. 6 Konteks pelanggaran maksim persetujuan	48
Tabel 4. 7 Konteks pelanggaran maksim persetujuan	50
Tabel 4. 8 Konteks pelanggaran maksim kerendahan hati	52
Tabel 4. 9 Konteks pelanggaran maksim kerendahan hati	54
Tabel 4. 10 Konteks pelanggaran maksim simpati	56
Tabel 4. 11 Konteks pelanggaran maksim simpati.....	58
Tabel 4. 12 Konteks pelanggaran maksim kedermawanan.....	61
Tabel 4. 13 Konteks pelanggaran maksim pendapat.....	63
Tabel 4. 14 Konteks pelanggaran maksim perasaan-keengganan	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Poster film La Vie Scolaire	31
Gambar 4. 1 Diagram presentase pelanggaran maksim kesopanan pada film La Vie Scolaire.....	38
Gambar 4. 2 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim pujian	39
Gambar 4. 3 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim pujian	40
Gambar 4. 4 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan.....	42
Gambar 4. 5 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan.....	44
Gambar 4. 6 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim persetujuan	47
Gambar 4. 7 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim persetujuan	49
Gambar 4. 8 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim kerendahan hati	51
Gambar 4. 9 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim kerendahan hati	53
Gambar 4. 10 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim simpati	55
Gambar 4. 11 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim simpati	57
Gambar 4. 12 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim kedermawanan	59
Gambar 4. 13 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim pendapat	62
Gambar 4. 14 Potongan gambar adegan pada film La Vie Scolaire dalam pelanggaran maksim perasaan-keenggan.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki perasaan dan pemikiran yang dapat disampaikan dengan cara berkomunikasi. Agar terjadinya komunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan dan menyampaikan hal tersebut. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam berkelompok dan saling berinteraksi maka bahasa memiliki peran yang sangat penting. Tanpa adanya bahasa maka tidak berjalannya komunikasi dengan baik yang terjadi antar sesama manusia. Pada kesehariannya bahasa digunakan sebagai alat penyampaian sebuah pemikiran, perasaan, gagasan, tujuan, maksud dan pesan untuk kepentingan tertentu. Melalui bahasa kita dapat mengetahui identitas seseorang atau golongan masyarakat tertentu. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, kelas sosial bahkan kelas ekonomi di masyarakat.

Bahasa dalam menyampaikan suatu makna dapat berupa makna tersirat maupun tersurat maka dari itu pada linguistik juga adanya kajian mengenai makna dari tindak tutur atau ucapan seseorang dalam berkomunikasi. Ilmu yang mengkaji mengenai makna bahasa sebagai objeknya terbagi menjadi dua yaitu semantik dan pragmatik. Semantik merupakan makna yang dalam bentuk konteks yang bebas sedangkan pragmatik terikat dengan sebuah konteks tuturan atau makna tersirat. Pragmatik tidak mengacu oleh tata bahasa atau gramatikal melainkan tindak tutur. Tindak tutur selain memperhatikan tuturan juga diikuti oleh peristiwa tutur. Seseorang bertindak tutur perlu mengetahui bagaimana cara ia menyampaikan maksud dan tujuannya dengan tepat sehingga tercipta interaksi sosial yang baik.

Selain itu, salah satu agar tercapainya komunikasi yang baik apabila seseorang menyampaikan maksudnya secara jelas dan langsung sehingga berhasil dalam menyampaikan maksud tertentu. Jika saat berkomunikasi yang menyampaikannya kurang jelas atau tidak tepat akan menimbulkan maksud yang berbeda secara sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu kesantunan berbahasa diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Dengan menerapkan kesesantunan berbahasa juga diharapkan untuk tercapainya maksud yang akan disampaikan dan tuturan yang santun.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan juga pada karya sastra yang sering kita jumpai seperti novel, puisi, cerpen, pertunjukan, drama, dan film. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran menjadi salah satu jembatan bagi peserta didik untuk memahami materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Salah satu karya yang paling diminati oleh kebanyakan orang ialah film. Disuguhi alur cerita yang beragam membuat kita dapat merasakan dan mengetahui gambaran bagaimana terjadinya suatu peristiwa tertentu baik fiksi maupun non fiksi. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga dapat memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan untuk masyarakat. Melalui film juga dapat diketahui bagaimana masyarakat berinteraksi melalui tindak tutur dikesehariannya

Film yang akan diteliti pada penelitian ini ialah *La Vie Scolaire*. Memiliki latar belakang mengenai masalah sosial, film *La Vie Scolaire* menceritakan sekolah yang berada di zona pendidikan prioritas di Prancis dimana terdapat anak-anak yang memiliki kekurangan ekonomi, motivasi belajar yang minim, hingga kenakalan remaja. Adanya perbedaan latar diberbagai situasi maka tuturan dapat ditinjau menggunakan konteks agar dapat lebih dipahami. Oleh karena itu, alasan peneliti tertarik untuk memilih film *La Vie Scolaire* ialah ditemukannya beberapa pelanggaran prinsip kesopanan yang ada.

Pada prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (2014) terdapat maksim yang dibagi menjadi sepuluh maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim simpati, maksim permintaan, maksim penerimaan, maksim perasaan dan maksim pendapat. Tidak selalu dapat dipatuhi dalam keseharian, maka terjadilah pelanggaran maksim kesopanan yang membuat percakapan atau komunikasi yang dilakukan menjadi kurang maksimal dan terjadi kesalahpahaman karena perbedaan menerima makna.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini membahas adanya pelanggaran maksim kesopanan pada film *La Vie Scolaire* karya Grand Corps Malade dan Mehdi Idir. Berdasarkan lampiran diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan pada Film “*La Vie Scolaire*”?
2. Bagaimana implikasi dari analisis maksim kesopanan pada Film “*La Vie Scolaire*” untuk pembelajaran Bahasa Prancis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dibuat sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesopanan pada film *La Vie Scolaire*.
2. Mendeskripsikan implikasi dari analisis maksim kesopanan pada Film “*La Vie Scolaire*” untuk pembelajaran Bahasa Prancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesopanan dalam berinteraksi tutur dan dapat meningkatkan cara dalam santun berbahasa.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa/i dalam menambah pengetahuan bagi yang membaca dan tertarik mengenai maksim kesopanan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat mengamalkan dan memberikan wawasan yang dipelajari selama perkuliahan berlangsung.
- b) Bagi pengajar, bahasa Perancis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar.
- c) Bagi mahasiswa, dapat menjadi referensi ataupun acuan dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik ialah studi tentang apa yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya memiliki informasi tambahan dalam konteks (Glanberg dan Ariel dalam Suhartono, 2020:11). Konteks diperlukan dalam sebuah percakapan agar mengetahui perihal apa yang sedang dikomunikasikan seseorang dalam bertutur sehingga maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pragmatik menurut *le dictionnaire de linguistique* (2002) yaitu “*En pragmatique, elle est regroupée en différentes caractéristiques de l'usage du langage (motivation psychologique du locuteur; réaction de l'interlocuteur; type de discours socialisé, objet du discours, etc.)*” dengan ini dapat diartikan bahwa pada pragmatik dikelompokkan dalam beragam karakteristik terhadap penggunaannya (motivasi psikologis pembicara, reaksi lawan bicara, jenis tutur yang disosialisasikan, objek tutur, dll).

Lalu, menurut Leech (2014) pragmatik ialah studi membahas arti atau suatu makna yang berkaitan dengan sebuah ujaran. Pendapat Leech mengenai pragmatik yang lebih menekankan kepada makna yang akan disampaikan seseorang melalui komunikasi yang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2018:4) berpendapat bahwa dalam pragmatik terdapat ruang lingkup pragmatik yaitu :

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pada studi pragmatik ini lebih kepada analisis mengenai apa yang dimaksudkan seseorang pada tuturannya.

2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Studi menafsirkan atau mengartikan mengenai apa yang dimaksudkan seseorang dalam suatu konteks tertentu dan pengaruhnya terhadap yang dituturkannya
3. Pragmatik adalah studi bagaimana cara agar yang disampaikan lebih banyak daripada yang dituturkan. Studi ini merupakan bagaimana cara pendengar menyimpulkan sebuah tuturan agar mendapatkan makna yang dimaksudkan penutur
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pada studi ini tingkat keakraban penutur dan lawan tutur menjadi faktor bagaimana tindak tutur yang terjadi.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas bahwa pragmatik ialah cabang linguistik yang mengkaji mengenai kaitan antara makna bahasa dengan tuturannya secara konteks. Konteks dimana segala sesuatu yang menyertai sebuah tuturan pada tindak tutur. Peranan konteks pada kajian pragmatik ialah penjabaran akan suatu situasi sehingga penting dalam menentukan maksud tuturan. Jadi, pragmatik merupakan studi ilmu bahasa yang mengkaji maksud dari tuturan tersebut.

2.2 Prinsip Kesopanan

Brown & Levinson (1978) dalam Hermaji (2021:97) yang memiliki pandangan tersendiri terhadap prinsip kesopanan bahwa sikap santun ialah bersikap baik atau santun melalui “wajah” kepada penutur maupun lawan tutur. Maka teori ini menekankan wajah disini penting dalam bermain peran dalam bersikap santun.

Kemudian Lakoff (1973) juga memiliki pendapat mengenai prinsip kesantunan yaitu terdapat tiga kaidah dalam kesantunan yang harus di penuhi yaitu kaidah keformalan yang kesantunan berbahasa berpedoman pada kondisi atau situasi tertentu, kaidah ketegasan yang merujuk pada kesungguhan ujaran yang disampaikan penutur ke mitra tutur dan kaidah

kesekawanan yang merujuk pada kesepadanan antara tutur dan mitra tutur (dalam Hermaji 2021:99).

Selain itu, pada prinsip kesantunan terdapat maksim-maksim. Berdasarkan Leech (2014:91) bahwa terdapat 10 maksim yang dalam prinsip kesopanan sebagai berikut :

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pada maksim ini memiliki prinsip jika penutur dapat meminimalisir kerugian pada orang lain dan meningkatkan keuntungan pada oranglain. Contoh :

Fodé : “*Je vais faire un tour.*”
(aku akan jalan-jalan.)

La mère de Yanis : “*Et ton casque?*”
(Mana helmmu?)

Fodé : “*ouais, je vais le mettre.*”
(yaaa, akan kupakai.)

La mère de Yanis : “*Je suis seriuse, ton casque!*”
(Aku serius. Pakai helmmu!)

Tuturan diatas ibu Yanis yang memaksimalkan keuntungan oranglain dengan mengingatkan Fodé untuk memakai helmetnya ketika ingin berpergian.

2. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Pada maksim ini memiliki prinsip bahwa tindak tutur ini meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan atau memberikan pujian orang lain. Dengan kata lain, tidak merendahkan mitra tutur seperti mencaci, mengejek, dan merendahkan. Contoh maksim pujian :

Simon : “*Mais ç'est trop bon!*”
(Tapi ini sangat enak!)

La mère de Ferdinand : “*Je suis très contente que tu aimes!*”
(Saya sangat senang kamu menyukainya!)

Simon : "*Moi. J'avais jamais mange de Valcon avant mais j'adore ca!*"
 (Aku. Aku belum pernah makan Volcan sebelumnya tapi aku menyukainya!)

Tuturan diatas Simon memberikan pujian dengan memuji makanan yang dimasak oleh ibu Ferdinand walaupun ia belum pernah memakan makanan tersebut sebelumnya.

3. Maksim Persetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan memiliki prinsip yang berisi menganjurkan penutur agar memaksimalkan kecocokan atau persetujuan diantara penutur dengan mitra tutur sesuai dengan prinsip Leech yaitu *maximize agreement between self and other*. Contoh : Maksim kesetujuan memiliki prinsip yang berisi menganjurkan penutur agar memaksimalkan kecocokan atau persetujuan diantara penutur dengan mitra tutur sesuai dengan prinsip Leech yaitu *maximize agreement between self and other*. Contoh :

Simon : "*Je sais! Je sais! Maintenant on va jouer au super-héros de l'espace.*"
 (Aku tahu! Aku tahu! Ayo kita bermain sebagai pahlawan super luar angkasa.)

Lou et Ferdinand : "*Ouais!!!!*"
 (Yeaay!!!!)

Tuturan diatas Simon dan teman-temannya memaksimalkan kecocokan diantara mereka dengan setuju atas ajakan untuk bermain pahlawan super luar angkasa.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini menyarankan peserta tutur untuk menimilisir rasa hormat atau pujian kepada diri sendiri. Sikap ini ditunjukkan dengan mencaci diri sendiri dan meminimalisir pujian terhadap diri sendiri.

Contoh :

Amelya : “*Lani sera un maître de cérémonie à l'école. je sais qu'il le peut.*”

(Lani yang akan menjadi pembawa acara di acara sekolah. Aku yakin dia bisa.)

Lani : “*C'est mieux si Rena est la maître de cérémonie. Je serai nerveux.*”

(Lebih baik Rena saja. Aku takut nanti gugup.)

Tuturan oleh Lani merupakan sikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menghormati orang lain akan terjadi ketika bisa mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain merupakan definisi maksim kedermawanan. Sesuai dengan prinsip Leech bahwa *minimize benefit to self and maximize cost to self*. Dapat disimpulkan bahwa pada maksim diharapkan kepada peserta tutur untuk saling menghormati dengan cara memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain dengan meminimalisir keuntungan terhadap diri sendiri, contoh :

Madame Zibra : “*Ah bon? Je vais te donner un billet en retard.*”

(Sungguh? Ibu akan beri slip terlambat.)

Dylan : “*Non, Samia, je m'en occupe.*”

(tidak apa, biar kutangani, Samia.)

Madame Zibra : “*Ok. Merci.*”

(baik, terima kasih.)

Pada tersebut Dylan memaksimalkan keuntungan oranglain dengan menawarkan diri untuk menangani siswa tersebut yang terselambat datang ke sekolah.”

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini berisi prinsip yang menganjurkan agar peserta tindak tutur untuk meningkatkan rasa simpati terhadap oranglain. Menghargai perasaan lawan tutur dengan ungkapan perasaan ketika sedih atau senang seperti selamat, belasungkawa, memvalidasi perasaan lawan, dan lain lain. Contoh pada percakapan berikut :

Madame Zibra : “*Farid, c’était une greve Air France et t’habites a cote.*”

(itu pemogokan AirFrance. Rumahmu dijalan ini.)

Farid : “*J’étais chez ma tante malade*”

(Aku berada dirumah bibiku yang sedang sakit.)

Madame Zibra : “*Elle a quoi?*”
(Sakit apa?)

Farid : “*Un cancer du cerveau*”
(Kanker otak.)

Madame Zibra : “*Désolée, je savais pas ca.*”
(Maaf. Aku tidak mengetahuinya)

Pada tututran oleh Madame Zibra merupakan menghargai perasaan lawan tutur atau bersimpati terhadap kondisi yang sedang dihadapi oleh bibinya karena tidak mengetahui sedang sakit.

7. Maksim Permintaan Maaf (*Obligation S to O Maxim*)

Give a high value to S’s obligation to O ialah penutur memberikan nilai kewajiban yang tinggi kepada orang lain (Saputro, Tarmini, & Hikmat, 2020). Maksim ini mengharuskan penutur untuk

meningkatkan permintaan maaf, berterima kasih hingga meminta tolong kepada lawan tutur. Contoh :

Yanis : *“J’excuse de vous avoir parle comme ca et j’irai m’excuser aupres de M. Bouchard”*
(Saya minta maaf karena berbicara seperti itu kepada Anda dan saya akan meminta maaf kepada Pak Bouchard)

Madame Zibra : *“je veux que tu changes d'attitude.”*
(Aku ingin kau mengubah sikapmu.)

Tuturan oleh Yanis dengan memberikan permintaan maaf kepada Madame Zibra dikarenakan cara bicaranya yang kurang sopan terhadapnya dan perlakuannya terhadap pak Bouchard.

8. Maksim Kewajiban atau Tanggapan Permintaan Maaf (*Obligation responses to thanks and apologies*)

Maksim yang menyarankan untuk memberi nilai rendah terhadap penutur. Pada maksim ini merupakan ujaran mengenai respon atau tanggapan terhadap pemberian maaf, tolong dan terimakasih.

Contoh :

Ana : *“Gery, désolé, je ne peux pas aller dîner avec toi ce soir parce que j'ai du travail à finir.”*
(Geri, maaf aku tidak dapat pergi makan malam denganmu malam ini karena ada urusan pekerjaan yang harus aku selesaikan.)

Gery : *“Pas de problème, nous pouvons y aller le lendemain. Vous pouvez d'abord terminer votre travail.”*
(Tidak masalah Ana, kita bisa pergi keesokan harinya. Lebih baik selesaikan pekerjaanmu dahulu.)

Tuturan yang dilakukan oleh Gery merupakan tanggapan terhadap permintaan maaf oleh Anna. Tanggapan dilakukan oleh Geri agar ia dapat menyelesaikan pekerjaannya dan menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.

9. Maksim Perasaan-Keengganan (*Feeling Reticence Maxim*)

Give a low value to O's obligations to S. Leech (2014:91) dalam yang berarti memberikan penilaian rendah terhadap perasaan diri sendiri. Biasanya maksim ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan seperti memaksimalkan perasaan senang kepada penutur dan mengurangi rasa tidak suka atau senang terhadap penutur.

Contoh :

Adele : "*Que pensez-vous de la robe que je portais aujourd'hui? beau n'est-ce pas?*"

(Apa pendapatmu tentang gaun yang aku kenakan hari ini? cantik bukan?)

Cerise : "*Cette robe te va bien!*"

(Gaun itu sangat cocok untumu!)

Pada tuturan diatas bahwa Cerise memberikan perasaan senang terhadap Adele dimana ia merespon untuk menyenangkan hati Adele walaupun dia sedikit tidak menyukai warna gaun yang dipakainya.

10. Maksim Pendapat (*Opinion Reticence Maxim*)

Leech (2014:91) mengemukakan bahwa maksim pendapat yaitu *give a low value to (S)'s opinions* dimana memberikan nilai rendah pendapat diri sendiri sehingga kita tidak dapat memaksa seseorang untuk menerima pendapatnya. Kata-kata yang digunakan pun biasanya berisi ketidakyakinkan atau keraguan dalam berpendapat contohnya seperti *aku rasa, sepertinya, mungkin saja*, dan lain lain.

Contoh :

Ariel : "*L'écran de mon téléphone ne bouge pas, j'ai touché plusieurs applications mais elles ne changent pas.*"

(layar hp ku tidak mau bergerak, aku sudah menyentuh beberapa aplikasi tetapi tidak berubah.)

Rouane : "*On dirait que vous devriez essayer de redémarrer votre téléphone portable et si le problème persiste, vous devez le réparer.*"

(Sepertinya Anda harus mencoba me-restart HPmu dan jika masalah terus berlanjut maka kau perlu memperbaikinya.)

Pada tuturan diatas bahwa memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dialami oleh Ariel dengan tidak memaksakan pendapatnya.

2.3 Konteks

Pragmatik tidak terlepas dengan konteks, karena berhubungan dengan tuturan dalam sebuah peristiwa tutur. Yang termasuk kedalam peristiwa tutur ialah adanya penutur dan lawan tutur, tempat dan waktu kejadian, dan hal yang dibicarakan atau topik. Peristiwa tutur merupakan bagian penting dalam tindak tutur untuk mengetahui maksud atau makna tuturan. Konteks biasanya selalu mendampingi tuturan. Konteks menurut Hymes (dalam Hermaji, 2021:62) bahwa terdapat delapan komponen tutur yang disebut dengan “SPEAKING” :

1. **Setting (S)**, adegan atau *setting* merupakan terjadinya tempat dan waktu kejadian. Tempat dimana peristiwa tutur terjadi secara langsung.
2. **Parcitiplant (P)**, tutur dan lawan tutur yang terlibat dalam percakapan atau disebut penutur dan mitra tutur yang memberikan pesan dan menerima pesan.
3. **End (E)**, maksud akhir dari tujuan sebuah tuturan yang dilakukan dalam sebuah percakapan dengan mendapatkan inti sebuah pesan.
4. **Act (A)**, merupakan tindakan atau isi yang terdapat pada peristiwa tutur.
5. **Key (K)**, merupakan penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur yang dilihat dari sebuah *tone/nada* yang digunakan seperti senang, sedih, marah, ketakutan.
6. **Instrument (I)**, merupakan sarana/alat yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik seperti melalui lisan maupun tulisan hingga kode atau simbol-simbol.

7. **Norm (N)**, merupakan cara interaksi dan interpretasi antar penutur dan mitra tutur yang ditentukan oleh perilaku seperti ekspresi yang digunakan, gerak tubuh yang ditunjukkan.
8. **Genre (G)**, merupakan jenis tuturan atau ujaran yang digunakan ketika berinteraksi seperti peribahasa, moto, pantun, nasihat dan lain-lain.

2.4 Film La Vie Scolaire

La Vie scolaire atau disebut juga *School Life* merupakan film karya Mehdi Idir dan Grand Corps Malade dirilis pada tahun 2019. Film ini dapat diakses melalui aplikasi atau web Netflix. Film yang berdurasi 111 menit tersebut menceritakan tentang perilaku remaja di sekolah menengah pertama (SMP) Francs-Moisins yang terletak di Saint-Denis. Banyaknya siswa yang berperilaku tidak disiplin di sekolah mulai dari keributan dikelas, berkelahi, mengolok teman bahkan guru pun terjadi dalam film ini. Tingkah tersebut didasari oleh faktor-faktor tertentu. Berada di daerah yang memasuki *zone d'éducation prioritaire* atau zona pendidikan prioritas membuat siswa yang tinggal daerah tersebut terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Zone d'éducation prioritaire (ZEP) atau zona pendidikan prioritas sendiri ialah program pemerintah Perancis yang menangani masalah pendidikan yang terdapat anak yang tidak sekolah, ragu melanjutkan sekolah, masalah ekonomi hingga kenakalan remaja. Hal ini juga dipengaruhi oleh tempat tinggal di lingkungan mereka yang berada di pinggiran kota Paris/

Film dengan tokoh yang berpusat pada Samia Zibra dan Yanis Bensaadi ini cukup memberi perhatian pada khalayak umum. Samia sebagai kepala guru bimbingan konseling SMP Francs-Moisins harus dihadapkan dengan siswa-siswa yang membuat kegaduhan dan masalah bahkan dihari pertama ia bekerja di sekolah tersebut sudah menghukum siswanya. Samia dibantu oleh timnya yang terdiri dari lima guru lainnya untuk bekerja sama menangani siswa-siswa yang ada di SMP Francs-Moisins/

Yanis merupakan salah satu siswa yang suka membuat masalah di sekolah dari membangkang, beradu argumen hingga tidak menghormati gurunya. Sehingga ia seringkali di panggil oleh guru BK untuk menyelesaikan masalahnya. *La Vie Scolaire* dengan latar tempat sekolah tersebut dapat kita temukan di dunia nyata. Kenakalan remaja yang ada di film tersebut pun bisa kita jumpai seperti tidak disiplin, selalu datang terlambat, membangkang, bahkan sedikitnya rasa hormat terhadap guru maupun teman. Film ini juga menggambarkan multikulturalisme yang ada di Prancis dengan keberagaman etnis yang ada dan saling berinteraksi dengan baik.



Gambar 1. 1 Poster film *La Vie Scolaire*

2.5 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai maksim kesopanan. Selain penulis, sejumlah peneliti juga telah tertarik untuk meneliti kajian tersebut. Sehingga adanya penelitian yang relevan antara penelitian satu dengan yang lainnya.

- a) Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rudianingsih (2020) yang berjudul “Pelanggaran prinsip kesantunan dalam komik *Lucky Luke Volume 39 Chasseur de primes* karya Moriss dan R. Goscinny” dengan tujuan mendeskripsikan berbagai bentuk pelanggaran

maksim kesopanan. Hasil dari penelitian ini terdapat 18 pelanggaran maksim kesantunan dalam komik *Lucky Luke Volume 39 Chasseur de primes* karya Moriss dan R. Goscinny.

- b) Fitriya Astutik (2017) yang berjudul “Pelanggaran Maksim Kesopanan Pada Teks-Teks Dialog Buku *Écho 2*” pada tahun 2017. Menggunakan objek penelitian yaitu teks-teks dialog buku *Écho 2*. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan bentuk dan maksud dari pelanggaran maksim kesopanan dalam teks-teks yang ada dalam buku *Écho 2*. Hasil penelitian skripsi ini ialah adanya lima jenis pelanggaran maksim kebijaksanaan, kesetujuan, kerendahan hati dan kesimpatian.
- c) Fahimah Andini (2022) yang berjudul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Video Wawancara Emmanuel Macron dan Implikasinya pada Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis”. Menggunakan video wawancara Emmanuel Macron pada video *14 juillet : Je Réponds Aux Questions de Léa Salamé et de Gilles Bouleau* sebagai objek penelitiannya. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerjas sama dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaan pertama dengan penelitian “Pelanggaran prinsip kesantunan dalam komik Lucky Luke Volume 39 Chasseur de primes karya Moriss dan R. Goscinny” perbedaannya mengkaji menggunakan komik dan peneliti menggunakan film. Sedangkan penelitian oleh Fitriya Astutik (2017) mengkaji bentuk dan maksud pelanggarannya menggunakan media cetak yaitu buku *Écho 2* dimana peneliti menggunakan film *La Vie Scolaire* sebagai objek penelitiannya. Pada penelitian Fatimah Andini berfokus pada prinsip kerja sama sedangkan penelitian ini berfokus pada prinsip kesantunan teori Leech (2014)) dengan jumlah 10 maksim.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta bukan berupa angka tetapi berisi kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan (Moleong dalam Elvira, 2017). Menurut Sugiyono (2013:15) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan meneliti dengan kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini berisi gambaran tindak tutur seseorang dalam prinsip kesopanan yang terdapat sebuah pelanggaran. Lalu, kualitatif ialah bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini berisi dialog antar tokoh maupun monolog yang terdapat pelanggaran maksim kesopanan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil dari pengukuran suatu objek yang terdapat sebuah informasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari film *La Vie Scolaire*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari interaksi secara langsung atau percakapan antar tokoh pada film *La Vie Scolaire* pada tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data untuk diolah dalam analisis data. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Dimana metode ini terdapat beberapa teknik salah satunya ialah teknik sadap. Digunakan teknik

sadap untuk mendengar tuturan atau menyadap tuturan yang ada pada film *La Vie Scolaire*. Teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti ialah teknik catat dimana pada teknik ini peneliti mencatat konteks yang memiliki unsur pelanggaran maksim kesopanan kedalam data klasifikasi yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Berikut langkah peneliti dalam yang akan digunakan dalam teknik catat yaitu :

1. Peneliti menyimak film *La Vie Scolaire* secara berulang kali
2. Peneliti menyimak setiap tuturan tokoh agar mendapatkan data yang sesuai
3. Peneliti mencatat tuturan tokoh yang terdapat pelanggaran maksim kesopanan, memasukkan dan mengolah data kedalam tabel korpus data dibawah ini :

No.	Data	Analisis Tuturan	Konteks	Bentuk Pelanggaran Maksim										Keterangan
				A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	

Tabel 3. 1 Contoh Korpus Data

Keterangan :

- A) Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan
- B) Pelanggaran Maksim Kedermawanan
- C) Pelanggaran Maksim Pujian
- D) Pelanggaran Maksim Kesederhanaan
- E) Pelanggaran Maksim Persetujuan
- F) Pelanggaran Maksim Simpati
- G) Pelanggaran Maksim Permintaan
- H) Pelanggaran Maksim Penerimaan
- I) Pelanggaran Maksim Perasaan
- J) Pelanggaran Maksim Pendapat

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan melalui teknik simak dan catat, peneliti memperoleh data tindak tutur antar tokoh peneliti masuk kedalam analisis data. Terdapat dua acara menganalisis data yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto 2015 :15). Perbedaannya ialah metode padan tidak tergabung dengan bahasa atau langue dan tidak berkaitan sedangkan metode agih ialah

alat penentunya berkaitan dengan bahasanya (Sudaryanto, 2015 :16). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode agih sebagai teknik analisis data. Metode padan memiliki beberapa jenis metode. Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan metode padan referensial dan metode pragmatis. Metode padan referensial digunakan alat penentunya yang bersifat diuar bahasa yang ditunjuk oleh bahasa. Metode pragmatis yang digunakan pada penelitian ini dikarenakan alat penentunya berupa mitra tutur terhadap penutur. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP) yaitu alat penentu yang daya pilihnya bersifat mental yang ada pada peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Teknik tersebut digunakan untuk memilih tuturan-tuturan yang terdapat pelanggaran maksim kesopanan. Lalu, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding (HBB) untuk menentukan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu dengan cara:

1. Peneliti mendata tuturan-tuturan yang sekiranya mengandung pelanggaran maksim kesopanan
2. Peneliti memilah-milah kembali data yang terdapat mengandung pelanggaran maksim kesopanan
3. Peneliti menentukan tuturan tertentu yang masuk ke dalam jenis-jenis pelanggaran maksim kesopanan

3.5 Validitas dan Reabilitas

Pengukur uji instrumen digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah sudah valid dan reliabel. Jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur maka ia valid dan jika pengukuran tersebut digunakan beberapa kali terdapat objek yang sama dan menghasilkan ke konsistenan data maka dapat disebut instrumen yang reliabel (Sugiyono, 2013:121). Uji validitas dalam penelitian ini ialah validitas semantik yaitu menganalisis makna dari sebuah teks dalam konteks tertentu. Validitas dilakukan dengan memaknai kata, kalimat maupun paragraf sesuai dengan konteks yang terdapat pada film *La Vie Scolaire*.

Setelah hasil analisis telah berhasil didapatkan lalu memasukan data ke dalam tabel klasifikasi data yang berisi pelanggaran maksim kesopanan. Lalu, reliabilitas diperlukan untuk memastikan jika hasil pada analisis menunjukan hasil yang sama setelah melalui berbagai cara. Alat ukur yang digunakan dalam uji reliabilitas ialah intrarater-interrater. Dimana penelitian dilakukan dengan menganalisis secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang reliabel atau konsisten. Selain itu, untuk memberi masukan dan diskusi maka penelitian ini melibatkan dosen pembimbing I oleh Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd. dan selaku dosen pembimbing II oleh Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terdapat pelanggaran maksim kesopanan pada film *La Vie Scolaire* peneliti memperoleh kesimpulan yaitu

1. Pelanggaran maksim kesopanan pada film *La Vie Scolaire* terdapat 44 data pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terdiri dari maksim pujian, maksim persetujuan, maksim kerendahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim simpati, maksim kedermawanan, maksim perasaan, dan maksim pendapat. Pelanggaran maksim yang paling banyak peneliti dapati ialah maksim pujian dengan 17 tuturan sedangkan maksim yang sedikit didapati oleh peneliti ialah maksim perasaan dan maksim pendapat dengan masing-masing 1 tuturan. Pelanggaran maksim pujian terjadi karena tokoh-tokoh pada film *La Vie Scolaire* melakukan banyak tuturan celaan terhadap lawan tutur tokoh. Tuturan tokoh yang seringkali mencela juga dipengaruhi oleh lingkungan mereka tinggal.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran *Production Orale* dengan mempraktikkan tuturan-tuturan pujian dan mengutarakan pendapat. Penggunaan media audio visual salah satunya film sebagai media pembelajaran dapat menarik perhatian pelajar, meningkatkan keterampilan menyimak, melafalkan dan dapat memahami konteks pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan menyimak, mengamati film pada tutur-tuturan antar tokoh dan melafalkannya.

5.2 Saran

Pada penelitian ini peneliti tidak dapat memaparkannya lebih dalam permasalahan yang ada pada penelitian tersebut. Peneliti menyadari adanya kekurangan baik dalam penelitian maupun penulisan. Adapun saran peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik bahasa Perancis

Saran bagi peserta didik atau mahasiswa/mahasiswi yang mempelajari bahasa Prancis agar mampu memahami mengenai maksim kesopanan pada pelanggaran.

2. Bagi pengajar bahasa perancis

Penelitian ini termasuk pada bidang pragmatik sehingga pengajar bahasa Prancis dapat menjadikan salah satu referensi bahan ajar mengenai pelanggaran maksim kesopanan

3. Bagi peneliti lain

Saran bagi peneliti lain agar dapat meningkatkan atau mengembangkan penelitian mengenai prinsip kesopanan dengan sumber ahli atau referensi yang lebih bervariasi dan terbaharukan. Sumber data pada penelitian ini yang digunakan hanyalah film, dengan adanya penggunaan sumber data dengan opsi media lain seperti kartun & sitkom, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai prinsip kesopanan lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F. (2022). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Video Wawancara Emmanuel Macron dan Implikasinya pada Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis.
- Astutik, F. (2017). Pelanggaran Maksim Kesopanan pada Teks-Teks Dialog Buku *Écho 2*.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Some Universals in Language Usage*. Australia: Cambridge University Press.
- Dubois, J., Giacomo, M., Guespin, L., Marcellesi, C., Marcellesi, J.-B., & Mével, J.-P. (2002). *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Larousse.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kartikasari, V. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990.
- Kesuma, A. (2017). Politeness Principle in Mark Zuckerberg's Interview.
- Kridalaksana, H. (1992). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Malade, G. C., & Idir, M. (Sutradara). (2019). *La Vie Scolaire* [Gambar Hidup].
- Rudianingsih. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Komik Lucky Luke Volume 39 Chasseur De Primes Karya Morris Dan R. Goscinny.
- Saputro, M. Y., Tarmini, W., & Hikmat, A. (2020). Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sabatha Dharma University Press.